

BUDAYA LISAN MASYARAKAT BADUY SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI BANTEN

Arjulayana¹, Merry Lapasau², Tri pujiati³

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Universitas Indra Prasta PGRI

³Universitas Trunojoyo Madura,

¹arjulayana@umt.ac.id

Abstrak

Warisan budaya lisan merujuk pada tradisi, ekspresi, cerita, bahasa, dan pengetahuan yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, keyakinan, dan sejarah suatu komunitas tanpa bergantung pada dokumentasi tertulis. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji warisan budaya lisan masyarakat Baduy di Banten sebagai bentuk kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan adat, khususnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai informan kunci. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy menjaga hubungan yang kuat dengan alam dan secara konsisten menjaga keseimbangan ekologis. Kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam tercermin dalam pembagian wilayah menjadi tiga zona utama, yaitu reuma (pemukiman), heuma (lahan pertanian), dan leuweung kolot (hutan terlarang). Integrasi ketiga zona ini menunjukkan sistem ekologi yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, masyarakat Baduy terus melestarikan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk pikukuh dan pitutur, yang berfungsi sebagai pedoman nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat.

Kata Kunci: Warisan Budaya; Budaya Lisan; Masyarakat Baduy; Kearifan Lokal.

Abstract

This study aims to examine the oral cultural heritage of the Baduy community in Banten as a form of local wisdom inherent in traditional life, particularly in Kanekes Village, Leuwidamar Subdistrict, Lebak Regency. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, documentation, and interviews with various key informants. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the Baduy community maintains a strong relationship with nature and consistently preserves ecological balance. Traditional wisdom in natural resource management is reflected in the division of the area into three main zones, namely reuma (settlements), heuma (agricultural land), and leuweung kolot (prohibited forest). The integration of these three zones demonstrates an ecological system oriented towards sustainability. In addition, the Baduy community continues to preserve oral traditions passed down from generation to generation in the form of pikukuh and pitutur, which serve as guidelines for the values, beliefs, and cultural practices of the community.

Keywords; Cultural Heritage; Oral Culture; Baduy Community; Local Wisdom.



PENDAHULUAN

Indonesia secara luas diakui sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau besar dan ribuan pulau kecil. Namun, secara mendasar, negara ini ditandai oleh keberagaman komunitas manusia yang dibedakan oleh budaya lokal yang kaya dan identitas etnis yang beragam (Abdullah, 2016; Wibawati & Prabhawati, 2021). Berbagai sumber menunjukkan bahwa negara ini menjadi rumah bagi lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, masing-masing terkait dengan ciri-ciri linguistiknya sendiri (A.Gunarwan, 1992). Angka ini mewakili jumlah yang signifikan dan tidak boleh diremehkan, bahkan dalam konteks dominasi ekonomi dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Setiap komunitas atau kelompok sosial yang ada memiliki bentuk-bentuk kebijaksanaan lokal yang khas (Cheng Beng et al., 2020). Kebijaksanaan lokal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk manuskrip, tradisi lisan, ekspresi budaya performatif seperti tari, dan praktik-praktik budaya asli lainnya (Kurniawan, 2017).

Bahasa diakui secara luas sebagai penanda identitas nasional; oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa juga dianggap sebagai komponen penting dari warisan budaya (Hakim et al., 2023). Kearifan lokal telah berkembang bersamaan dengan terbentuknya masyarakat Indonesia, dan keberadaannya yang berkelanjutan mencerminkan hal yang sering digambarkan sebagai "hukum hidup" yang tumbuh dan beroperasi di dalam masyarakat (Nurfalah et al., 2023a). Menurut Persatuan Konservasi Dunia (1997), dari sekitar 6.000 budaya di seluruh dunia, sekitar 4.000-5.000 milik masyarakat adat, mewakili sekitar 70-80 persen dari populasi global. Sebagian besar komunitas ini berlokasi di Indonesia dan tersebar di banyak pulau.

Tradisi lisan, budaya lisan, dan praktik lisan adat mengacu pada pesan atau kesaksian yang ditransmisikan secara antargenerasi. Ini disampaikan melalui bentuk lisan seperti pidato dan lagu dan dapat berupa pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu tradisional lainnya (Melati & Rahardi, 2022). Masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan. Sehingga, tradisi lisan harus dilestarikan karena tradisi lisan merupakan salah satu sumber Sejarah (Melati & Rahardi, 2022).

Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 4.521 tradisi lisan yang memerlukan pelestarian sistematis. Urgensi ini terutama disebabkan oleh percepatan proses globalisasi, yang telah berkontribusi pada marginalisasi dan penelantaran banyak praktik lisan tradisional secara bertahap (Caesarine & Setyaningsih, 2023). Erosi warisan lisan bukanlah fenomena yang unik di Indonesia; secara historis, di seluruh Asia, penyebaran dongeng, narasi mitologis, dan kitab suci terutama dalam tradisi keagamaan kuno India bergantung secara signifikan pada sistem lisan yang dijaga dengan cermat dan terstruktur dengan baik. Praktik-praktik ini menyoroti peran krusial transmisi lisan dalam mempertahankan memori budaya dan memastikan kelangsungan pengetahuan antar generasi.

Dalam konteks yang lebih luas ini, kebijaksanaan lokal merupakan sumber epistemologis dan budaya yang vital (Syarbini, 2018a). Kebijaksanaan ini mencakup pandangan dunia suatu komunitas, pengetahuan yang terakumulasi, dan strategi hidup adaptif yang terwujud dalam praktik sehari-hari melalui mana masyarakat lokal merespons tantangan sosial, ekologi, dan ekonomi (Rummar, 2022). Dalam konteks komunitas Baduy

di Kanekes, kebijaksanaan lokal ini tercermin secara menonjol dalam tradisi lisan mereka terutama pikukuh dan pitutur yang berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan perilaku sosial. Ekspresi lisan ini menunjukkan bagaimana sistem pengetahuan asli beroperasi sebagai kerangka budaya yang hidup yang mempertahankan keseimbangan ekologi dan kohesi komunitas.

Dalam literatur akademik internasional, sistem pengetahuan asli semacam ini umumnya dikonseptualisasikan sebagai kebijaksanaan lokal, pengetahuan lokal, atau kejeniusan lokal, menyoroti signifikansinya sebagai aset intelektual yang terikat konteks (Robby Nurtresna et al., 2023).

Oleh karena itu, mengkaji tradisi lisan Baduy sangat penting untuk memahami bagaimana kebijaksanaan lokal terus memengaruhi praktik budaya dan lingkungan yang berkelanjutan di Indonesia kontemporer (Monica et al., 2022a). Hal tersebut telah menjadi perhatian tersendiri bagi Masyarakat asli baduy untuk mewajibkan generasinya dalam menguasai tradisi lisan yang ada seperti pitutur dan pitutuh.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas yang ada terkait dengan budaya lisan komunitas Baduy di Banten, Jawa Barat. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menangkap fitur-fitur sosiobudaya tradisi lisan sebagaimana dipraktekkan dan dipahami dalam konteks komunitas. Kebijaksanaan lokal masyarakat Baduy mewakili kumpulan pengetahuan dan sistem keyakinan asli yang telah lama berfungsi sebagai norma dan prinsip panduan berbasis komunitas (Polit & Beck, 2014). Nilai-nilai ini, yang ditransmisikan secara turun-temurun, telah secara bertahap mengkristal menjadi kerangka budaya yang khas yang mengatur perilaku sosial, pengelolaan lingkungan, dan kehidupan spiritual.

Mengingat perannya yang mendalam dalam mempertahankan kontinuitas budaya, kebijaksanaan lokal Baduy layak mendapatkan perhatian akademik dan upaya pelestarian yang khusus, terutama di tengah transformasi cepat yang dibawa oleh globalisasi dan modernisasi. Tanpa dokumentasi dan analisis sistematis, ada risiko semakin besar bahwa unsur-unsur warisan lisan ini dapat melemah atau terpinggirkan (Khoiriyah et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi terkini budaya lisan Baduy, tetapi juga berkontribusi pada upaya yang lebih luas untuk melindungi sistem pengetahuan asli sebagai komponen vital warisan budaya takbenda Indonesia.

Kebijaksanaan lokal merujuk pada pandangan dunia dan kemampuan suatu komunitas untuk mengelola lingkungan spiritual dan materialnya. Dengan kata lain, hal ini mewakili respons kreatif terhadap kondisi lokal yang spesifik secara geografis, politik, historis, dan situasional (Wira et al., 2020). Secara lebih luas, kebijaksanaan lokal dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan strategi hidup suatu komunitas yang diwujudkan melalui kegiatan praktis yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kebutuhan dan tantangan. Kebijaksanaan lokal mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, termasuk agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta seni.

Oleh karena itu, kebijaksanaan lokal dianggap sangat penting dan memiliki makna fungsional yang penting dalam kehidupan komunitas (Handini et al., 2025). Pentingnya kebijaksanaan lokal terletak pada fakta bahwa ia telah menjadi bagian integral dari cara hidup komunitas, membimbing anggotanya dalam mengatasi dan menyelesaikan kompleksitas masalah sehari-hari. Melalui penerapan kebijaksanaan lokal, komunitas tidak

hanya dapat mempertahankan mata pencaharian mereka tetapi juga mendukung pengembangan berkelanjutan jangka panjang (Sibarani, 2015).

Selain itu, Erva et al., (2023) mengonseptualisasikan kebijaksanaan lokal sebagai enam dimensi yang saling terkait: (1) pengetahuan lokal, (2) nilai-nilai lokal, (3) keterampilan lokal, (4) sumber daya lokal, (5) mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) solidaritas kelompok lokal. Secara kolektif, dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal berfungsi sebagai kerangka budaya holistik. Ia mengintegrasikan pandangan dunia, sistem pengetahuan, dan strategi hidup adaptif yang terwujud dalam praktik komunitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menjaga keseimbangan sosial dan ekologi (Anindryati & Mufidah, 2020).

Warisan budaya lisan merujuk pada aset budaya atau penanda identitas suatu komunitas yang diturunkan dari generasi sebelumnya dan secara sengaja dilestarikan untuk generasi mendatang (Subai et al., 2023) . Warisan ini mewakili memori kolektif, nilai-nilai, dan sistem pengetahuan yang membentuk identitas budaya khas suatu komunitas. Warisan budaya dapat berbentuk tangible maupun intangible. Warisan tangible mencakup benda-benda fisik seperti monumen, artefak, dan situs warisan, sementara warisan intangible mencakup ekspresi hidup seperti tradisi, bahasa, narasi lisan, dan praktik ritual (Wibawati & Prabhawati, 2021).

Dalam kerangka ini, tradisi lisan memegang posisi krusial karena berfungsi sebagai sarana dinamis untuk meneruskan pengetahuan, norma, dan makna budaya antar generasi. Kelangsungan warisan semacam ini bergantung pada upaya pelestarian yang disengaja dan berkelanjutan. Dalam studi warisan, tindakan sistematis yang bertujuan melindungi, memelihara, dan meneruskan warisan budaya sering disebut sebagai konservasi. Konservasi tidak hanya melibatkan perlindungan aset budaya fisik tetapi juga pemeliharaan praktik sosial dan konteks budaya di mana warisan tak benda terus hidup dan berkembang (Fimansyah, 2020; Nurmaulida, 2023a).

Oleh karena itu, konservasi warisan budaya lisan sangat penting untuk mempertahankan kontinuitas budaya dan memperkuat identitas komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat. (Hakim et al., 2023; Nurmaulida, 2023b; Yakti et al., 2024a) . Saat ini warisan budaya lisan telah menjadi salah satu kearifan lokal yang hamper punah karena tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan minat generasi untuk melestarikan tradisi lisan tersebut, seperti cerita rakyat, berpantun, tarian dengan suara dsb (Nurfarida & Tustiantina, 2017a).

Warisan budaya lisan sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, untuk mengungkapkan alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat di suatu wilayah tertentu perlu dilestarikan secara nyata dengan mengikuti perkembangan zaman digital saat ini (Hasanah & Andari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di komunitas Baduy yang berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji secara langsung pelestarian warisan budaya lisan Baduy sebagai bentuk kebijaksanaan lokal di Banten. Pendekatan purposif ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada lingkungan sosiobudaya di mana fenomena yang diteliti benar-benar dipraktikkan secara autentik (Pujiati et al., 2024).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam untuk menangkap interpretasi peserta

terhadap fenomena sosial dan budaya yang sedang berlangsung, yang tidak dapat sepenuhnya terungkap melalui observasi saja. Selama fase observasi, peneliti menggunakan daftar periksa observasi terstruktur untuk menilai sejauh mana tradisi lisan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari komunitas lokal. Wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perspektif dan praktik komunitas.

Data sekunder terdiri dari bukti tertulis, catatan sejarah, dan bahan arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Bahan-bahan ini diakses melalui izin resmi untuk meninjau arsip institusi dan komunitas. Metode dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data yang telah direkam yang berfungsi sebagai sumber pelengkap dan pendukung yang memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lisan Masyarakat Baduy

Komunitas Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, mewakili masyarakat adat yang menjaga tradisi lama dalam penyampaian pengetahuan spiritual yang telah ada sebelum kemunculan dan penyebaran Hindu dan Buddha di wilayah tersebut. Mereka tetap mengamalkan arwah karuhun (leluhur), dan mereka juga menganut suatu bentuk kitab suci yang mengandung falsafah Sunda Buhun (Syarbini, 2018b), sebagaimana tercantum dalam mantera yang menyatakan bahwa hingga saat ini di era globalisasi komunikasi masih kuat dan berdiri dengan identitasnya, yaitu dengan menghormati arwah leluhur, menjaga dan melestarikan lingkungan serta hidup bergotong royong, musyawarah dan mufakat (Fimansyah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat di simpulkan bahwa Orang Baduy, baik dari segi etnologi, geografi, bahasa, maupun inisiatif sendiri, adalah anggota suku Sunda (Adat & Religi, 2024a; Syarbini, 2018a). Mereka menyebut diri sebagai Sunda Wiwitans untuk menjalin hubungan dengan penduduk Sunda lain yang tinggal di luar Kanekes. Sebutan Sunda Wiwitan bagi masyarakat Baduy (Adat & Religi, 2024b). Pemaknaannya mencakup geografi, sejarah, budaya, termasuk adat istiadat dan kepercayaan, tetapi juga mencakup etnis atau sub-etnis saja. Mirip dengan apa yang dikatakan tentang *Aki Puun Janol Baduy Tangtu Cibeo* pada tahun 1978. "*Geunna kami ieu tahti nu karolot gehurang Sunda bae Sunda Wiwitan Apanan kami ieu tah cicing di tanah Sundanu karolot urang Sunda omong Sunda agama Sunda*" yang artinya "kami ini, sejak leluhur orang Sunda Sunda Wiwitan sebab kami diam di tanah Sunda leluhur orang Sunda bahasa kami Sunda agama Sunda". Bahasa yang digunakan sebagai media utama dalam budaya lisan Baduy adalah dialek Sunda Baduy yang berbeda dengan bahasa Sunda pada umumnya, terutama bahasa sunda yang biasa digunakan oleh orang di luar suku Baduy itu sendiri, dan perbedaannya ini terletak pada keklasikan dan jumlah kata (Adat & Religi, 2024b).

Pikukuh dan Pitutur sebagai warisan Tradisi Lisan

Seluruh kehidupan komunitas Baduy dipandu dan diatur oleh pikukuh dan pitutur, prinsip-prinsip leluhur yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Berakar pada sistem keyakinan asli, ajaran-ajaran lisan ini berfungsi sebagai hukum adat yang mengatur perilaku sosial di antara anggota Baduy (Yakti et al., 2024b). Asal-usul pikukuh dan pitutur dianggap setua komunitas itu sendiri, yang awal sejarahnya sulit diverifikasi secara ilmiah maupun empiris. Berdasarkan temuan wawancara, pikukuh dan pitutur dipahami sebagai tradisi lisan

klasik yang terus membentuk kerangka budaya dan norma masyarakat Baduy (Sutisna et al., 2023a).

Dikatakan bahwa asal muasal Buana Pancatengah (alam semesta) dan manusia pertama dituturkan oleh Masyarakat baduy dalam sederet puisi lisan yang dinamakan pikuku dan pitutur, yang berbunyi "Jleg Langit jleg Bumi jleg Adam Tunggal" dan tuturan yang berbunyi "besar- kakek teu meunang sudah berubah" (Nurfalah et al., 2023a).

Pikukuh dalam Kehidupan Masyarakat Baduy

Kehidupan sehari-hari komunitas Baduy tidak terpisahkan dari komitmen kuat mereka terhadap perintah leluhur yang mengatur perilaku sosial dan budaya mereka (Nurfalah et al., 2023b; Pudjiastuti et al., 2023). Dalam berbagai konteks dan situasi, individu Baduy secara konsisten menunjukkan kerendahan hati, berbicara dengan singkat dan langsung, serta sengaja menghindari konfrontasi. Sikap-sikap ini bukanlah hal yang kebetulan, melainkan ditanamkan secara sistematis dari generasi ke generasi, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pemimpin tradisional memainkan peran sentral dalam proses transmisi ini, sering menggunakan peribahasa yang ringkas, mudah diingat, dan kaya akan makna filosofis untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam komunitas (Monica et al., 2022b)

Secara historis, pepatah dan ungkapan adat berfungsi sebagai mekanisme yang mudah diakses dan sesuai budaya untuk menyampaikan nasihat, kritik, dan pengingat moral (Ilmi, 2015). Ungkapan-ungkapan ini merangkum nilai-nilai hidup dan mencerminkan karakter sosial suatu komunitas. Mereka juga menggambarkan norma perilaku dan kondisi sosial yang lebih luas (Fakhrurozi & Putri, 2019). Di luar fungsi ekspresifnya, pepatah beroperasi sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang membantu menjaga harmoni dalam hubungan antarindividu, karena prinsip etis yang tertanam di dalamnya mengarahkan perilaku yang sesuai.

Di dalam komunitas Baduy, ajaran pepatah ini dikenal sebagai pikukuh, yang dianggap sebagai perintah leluhur suci yang harus dipatuhi dengan setia sebagai bentuk pengabdian kepada tanah air mereka, yang dikonseptualisasikan sebagai pancer bumi (pusat alam semesta). Semua aspek perilaku Baduy diharapkan sesuai dengan peraturan adat yang tertanam dalam pikukuh, yang merupakan komponen sentral dari budaya lisan Baduy (Sutisna dkk., 2023). Secara linguistik, istilah ini berasal dari kata Sundanese kukuh, yang berarti teguh atau tak tergoyahkan, mencerminkan prinsip inti Baduy untuk menjaga tradisi tanpa perubahan.

Berikut ini beberapa petikan bait-bait pikukuh baduy yang sering di ucapkan masyarakat baduy:

Buyut nu dititipkeun ka puun
Nagara satelung puluh telu Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang diruksak
Larangan teu meunang dirempak Buyut teu meunang dirobah
Lojor teu meunang dipoton
Pondok teu meunang disambung
Mipit kudu amit
Ngala kudu menta
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakeun

maksudnya:

Warisan suci yang diwariskan kepada pemimpin adat.
Wilayah-wilayah tradisional yang dijaga dengan cermat.
Air kehidupan yang harus dijaga dengan bijak.
Titik-titik kunci yang menopang tatanan adat.
Dataran tinggi harus dilindungi dan dihormati.
Setiap lanskap harus dijaga dengan hati-hati.
Aturan adat bersifat mutlak dan mengikat.
Warisan para leluhur harus tetap utuh.
Tatanan yang telah ditetapkan tidak boleh dikurangi.
Batas-batas adat tidak boleh diperluas secara buatan.
Alam harus didekati dengan persetujuan dan penghormatan.
Penggunaan sumber daya memerlukan kerendahan hati dan pengendalian diri.
Penyimpangan dari adat istiadat harus ditinggalkan.
Perbedaan harus diakui dengan hormat yang bijaksana.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan alam tidak boleh dieksploitasi atau dirusak, dan penggunaan lahan di wilayah Baduy tidak boleh diubah untuk tujuan ekonomi. Area yang ditetapkan sebagai zona lindung, seperti hutan yang dipercayakan, wajib dilestarikan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Tata kehidupan komunitas Baduy diyakini ditetapkan oleh kepala adat melalui ajaran Sunda Wiwitan (Sutisna et al., 2023b). Menurut pandangan kosmologis semua bangsa dan negara berasal dari tiga puluh tiga alam yang berhubungan dengan enam puluh lima Sungai, masing-masing diatur oleh aturan adatnya sendiri. Meskipun wilayah lain mungkin mengejar modernisasi, wilayah Baduy dianggap tidak dapat diubah dan harus tetap dilestarikan dalam bentuk aslinya (Adat & Religi, 2024a; Nurfarida & Tustiantina, 2017b).

Secara keseluruhan, ayat-ayat *pikukuh* berfungsi sebagai prinsip dasar untuk mencapai kemakmuran, harmoni, dan kedamaian dalam kehidupan manusia sambil mencegah degradasi lingkungan yang sering disebabkan oleh aktivitas manusia (Sibarani, 2015). Bagi masyarakat Baduy, *pikukuh* bukan sekadar nasihat nenek moyang, melainkan pedoman hidup yang komprehensif dan kerangka filosofis. Perintah-perintah ini diharapkan dapat dipatuhi dengan setia dan tanpa keberatan. Pelanggaran diyakini dapat membawa dampak sosial serta ketidaknyamanan spiritual.

Komunitas Baduy meyakini bahwa ketidakpatuhan dapat menyebabkan malapetaka pribadi, penyakit, gangguan psikologis, atau bentuk bencana lainnya. Dalam kasus yang lebih serius, ketika *puun* menilai pelanggaran melampaui batas yang dapat diterima, pelanggar dapat diisolasi secara sosial atau bahkan diusir dari wilayah Baduy karena gagal menghormati perintah leluhur (Nurfalah dkk., 2023). Ketakutan terhadap *doraka* (kesialan) menjadikan diri memiliki ketaatan komunal. Meskipun *pikukuh* tidak terkodifikasi dalam kitab suci tertulis, masyarakat Baduy terus mematuhi dan mempraktikkan perintah lisan ini secara konsisten hingga saat ini (Adat & Religi, 2024).

SIMPULAN

Sejak zaman dahulu, masyarakat Baduy secara konsisten menerapkan *pikukuh* dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Pikukuh* berfungsi sebagai kerangka panduan atau cara hidup serta landasan filosofis masyarakat Baduy. Perintah-perintah leluhur ini diharapkan untuk dipatuhi dengan setia, tanpa keluhan atau pertanyaan berlebihan. Secara bentuk, *pikukuh*

umumnya diungkapkan melalui bait-bait puisi atau ungkapan peribahasa yang ringkas. Namun, signifikansinya melampaui sekadar kata-kata, karena *pikukuh* mewakili prinsip-prinsip moral dan kosmologis yang mendalam. Pentingnya, *pikukuh* dianggap tak berubah karena mewakili perintah leluhur yang harus dijaga sebagai ungkapan kesetiaan terhadap tanah air mereka, yang dikonseptualisasikan sebagai *pancer bumi* (pusat alam semesta), serta sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka.

Komunitas Baduy menunjukkan pandangan dunia yang relatif terintegrasi mengenai hubungan timbal balik antara kehidupan sosiobudaya, praktik ekonomi, dan pengelolaan lingkungan. Hukum adat, sebagai wujud kebijaksanaan lokal, terus dipertahankan dengan teguh dan berfungsi sebagai perisai budaya yang memungkinkan komunitas tersebut menghadapi tekanan modernisasi sambil menjaga keseimbangan ekologi. Dalam pengelolaan lingkungan, masyarakat Baduy mematuhi ketat ayat *pikukuh*: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak, areuy teu meunang diteuteuk, cai teu meunang dituba*, yang melarang perusakan gunung, degradasi lembah, pemotongan tanaman merambat, dan pencemaran sumber air. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai penjaga etika untuk mencegah kerusakan lingkungan, mencerminkan keyakinan bahwa tanah adat adalah amanah suci yang diwariskan dari nenek moyang dan harus dilindungi dari eksploitasi eksternal.

Studi ini menyoroti pentingnya warisan budaya regional yang abadi. Studi terkait Baduy menunjukkan bahwa, meskipun tekanan globalisasi dan digitalisasi semakin meningkat, tradisi lisan terus ditransmisikan secara ketat sejak usia dini sebagai kewajiban budaya yang mengikat untuk mempertahankan identitas komunitas dan tanggung jawab ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. MT. (2016). Peranan lembaga adat dalam proses enkulturasi nilai-nilai kearifan lokal tidore dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter remaja di kelurahan soasio, kota tidore kepulauan. *Edukasi*, 13(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v13i2.46>
- Adat, D. P., & Religi, D. A. N. (2024a). *Masyarakat adat kanekes baduy dalam pusaran adat, tradisi, dan religi*. 3(2), 89–94.
- Adat, D. P., & Religi, D. A. N. (2024b). *Masyarakat adat kanekes baduy dalam pusaran adat, tradisi, dan religi*. 3(2), 89–94.
- Anindryati, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia*.
- Caesarine, R. D., & Setyaningsih, Y. (2023). The values of local wisdom in the oral tradition of healing spells for the people of osing, banyuwangi regency: an anthropolinguistic study. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 668–680. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26056>
- Erva, R. A. L., Yulia, Y., & Nisa, A. F. (2023). Implementasi metode outing class di sentra industri kerajinan bambu ngampiran sebagai sarana apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal. *JS (Jurnal Sekolah)*, 6(3), 48. <https://doi.org/10.24114/js.v6i3.35542>
- Fimansyah, W. (2020). Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal minangkabau untuk generasi muda. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2).
- Gunarwan, A. (1992). Direktif di dalam bahasa indonesia di antara beberapa kelompok etnik di jakarta. In *Pragmatik*.

- Hakim, L., Roveneldo, Al Jamiliyati, N. U., & Arjulayana. (2023). Medan makna aktivitas kaki dalam bahasa sasak dialek a-e. *Mabasan*, 17(1), 155–182. <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.715>
- Handini, N., Mely Darwina, Yudistira, & Wahjoe Pangestoeti. (2025). Peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5793>
- Hasanah, L. U. (Universitas 17 A. 1945 surabaya), & Andari, N. (Universitas 17 A. 1945 S. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66.
- Ilmi, D.-. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1). https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.7
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). Sejarah toponimi daerah transmigrasi provinsi lampung melalui tuturan tradisi lisan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 221. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>
- Kurniawan, R. C. (2017). Piil pesenggiri: A concept of political power in lampung culture. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jsp.28702>
- Melati, F. V., & Rahardi, R. K. (2022). Revitalizing the values of local wisdom in the oral tradition of “nyangahatn” dayak kanayatn in anthropolinguistic perspective. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 107–117. <https://doi.org/10.25077/ar.9.2.107-117.2022>
- Monica, S. S., Pamugkas, A. S., & Jaenudin, J. (2022a). Instrumen literasi matematika model PISA dengan konteks budaya baduy pada tingkat SMP. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1459–1470. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3839>
- Monica, S. S., Pamugkas, A. S., & Jaenudin, J. (2022b). Instrumen literasi matematika model pisa dengan konteks budaya baduy pada tingkat SMP. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1459–1470. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3839>
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. De, & Bidjaksono, M. B. (2023a). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. De, & Bidjaksono, M. B. (2023b). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Nurfarida, L., & Tustiantina, D. (2017a). Deskripsi wacana humor dalam upacara adat pernikahan sebagai wujud pelestarian tradisi lisan di masyarakat. *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.30870/jmbsi.v2i2.2707>
- Nurmaulida, A. (2023a). Potensi memudarnya budaya suku baduy luar terhadap era globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 45–53.
- Polit, D., & Beck, C. (2014). Qualitative descriptive studies. *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice*, (1), 1–2. http://downloads.lww.com/wolterskluwer_vitalstream_com/sample-content/9781451176797_Polit/samples/CS_Chapter_14.pdf
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan dalam menjaga identitas budaya baduy luar dan baduy dalam pada era

- perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Pujiati, T., Alfishuma, M., & Arjulayana, arjulayana. (2024). Sociopragmatic study on instagram captions as a media for tourism promotion in bangkalan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 17(2).
- Robby, N., Dika, R. M. A., & Muhamad, Y. (2023). Tantangan masyarakat adat baduy banten kidul terhadap perubahan sosial budaya. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(2), 89-99.
- Rummar, M. (2022). kearifan lokal dan penerapannya di sekolah marthen. *Syntax Transformation*, 3(12).
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan: studi etno-pedagogi di suku baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2323>
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023a). Eksistensi pikukuh adat sebagai kontrol sosial pada masyarakat baduy di desa kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600–606. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>
- Syarbini, A. (2018a). Kearifan lokal baduy banten. *Refleksi*, 14(1), 55–74.
<https://doi.org/10.15408/ref.v14i1.9577>
- Wibawati, D., & Prabhawati, A. (2021). Upaya indonesia untuk mempromosikan wisata kuliner sebagai warisan budaya dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1).
<https://doi.org/10.19184/jtc.v5i1.21108>
- Wira, W. M. A., Sinaga, R., & Rufaida, E. (2020). Preservation of meaning and value of local wisdom traditional house of lampung kepaksian pernung west lampung. *International Journal ...*, IV(Ix), 24–27.
- Yakti, S. W., Sriwana, I. K., & Rumanti, A. A. (2024a). System dynamics modelling for tourism carrying capacity in saba budaya baduy. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 17–40.
<https://doi.org/10.47608/jki.v18i12024.17-40>
- Yeremia, B., & Andayani, T. (2020). Tradisi cheng beng pada etnis tionghoa di kecamatan tanjung morawa kabupaten deli serdang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1).